

TRADISI YASINAN SEBAGAI LIVING QUR'AN DI DESA TROPODO KECAMATAN WARU

Dwi Alma Rosanti, Isa Anshori

UIN Sunan Ampel Surabaya, UIN sunan Ampel Surabaya
dwialma39@gmail.com, isaanshori67@gmail.com

Abstrak

Dalam artikel jurnal ini membahas mengenai penelitian *Living Qur'an* tentang tradisi yasinan yang diciptakan dari praktik umum sebagai bentuk respon sosial dari suatu kelompok masyarakat atau kelompok tertentu terhadap al-Qur'an. Dalam hal ini yaitu Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo. Seluruh masyarakat desa Tropodo dengan masing-masing RW selalu mengadakan tradisi atau kegiatan yasinan yang dilaksanakan setiap hari kamis setelah shalat maghrib yang bertempat di rumah anggota yasinan secara bergiliran. Pembahasan pada penelitian ini fokus kepada bagaimana tradisi Yasinan di Desa Tropodo dan makna apa dilaksanakannya tradisi yasinan bagi anggota yang mengikuti. Pelaku dari kegiatan ini adalah ibu-ibu di Desa Tropodo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan memakai pendekatan etnografi. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi atau pengamatan, wawancara atau *interview*, dan dokumentasi berupa foto-foto saat penelitian berlangsung serta catatan hasil wawancara dengan narasumber..

Kata kunci : *Living Qur'an*, Tradisi, Pembacaan Surah.

Abstract

This journal article discusses the Living Qur'an's research on the yasinan tradition which was created from general practice as a form of social response from a certain community group or group to the Qur'an. In this case, it is Tropodo Village, Waru District, Sidoarjo Regency. The entire Tropodo village community with each RW always holds a tradition or yasinan activity which is held every Thursday after the maghrib prayer which takes place at the yasinan member's house in turns. The discussion in this study focuses on how the Yasinan tradition is in Tropodo Village and what the meaning of the Yasinan tradition is for members who follow it. The perpetrators of this activity are women in Tropodo Village. The method used in this study is a qualitative method using an ethnographic approach. While the data collection techniques carried out by the researcher were observation or observation, interviews or interviews, and documentation in the form of photographs during the research as well as notes from interviews with resource persons. For data analysis, researchers carried out three stages, namely data reduction, data display, and conclusions and verification.

Keywords: *Living Qur'an*, Tradition, Surah Reading

A. Pendahuluan

Living Qur'an adalah upaya yang dilakukan oleh masyarakat islam khususnya masyarakat yang ada di Indonesia untuk senantiasa menghidupkan al-Qur'an. *Living Qur'an* merupakan studi yang tidak hanya berdasar pada kehadiran teks saja, namun juga ada kaitannya kehadiran al-Qur'an dengan fenomena yang terjadi di masyarakat. Pada kehidupan sehari-hari masyarakat sering kali terdapat bermacam-macam fenomena al-Qur'an yang sudah menjadi bagian dalam hidup masyarakat baik perorangan maupun kelompok. Faktanya, sangat banyak respon dan apresiasi umat islam terhadap al-Qur'an mengenai fenomena pembacaan al-Qur'an, ada yang hanya membacanya dan ada pula yang mempunyai kecenderungan pandangan pada pendalaman dan pemahaman maknanya. Tetapi akhir-akhir ini, aspek respon masyarakat mulai ada perkembangan kajian yang lebih menekan terhadap kehadiran al-Qur'an, inilah yang disebut menghidupkan al-Qur'an atau *Living Qur'an*.¹

Menurut sejarah, sejak zaman Rasulullah SAW. Telah terjadi perilaku yang memanfaatkan al-Qur'an berdasarkan praktik dalam kehidupan diluar kondisi yang berdasar pada teks. Seperti yang dikemukakan oleh M. Mansur bahwa Rasulullah SAW sudah melaksanakan atau memanfaatkan al-Qur'an semacam itu berdasarkan laporan riwayat. Contohnya seperti ruqyah penyembuhan penyakit dengan surah al-Fatihah, melakukan ruqyah menolak sihir dengan surah al-Muawwiz.² Al-Qur'an telah berhenti pada peradaban dan bermacam-macam budaya dalam lintasan yang panjang. Adanya saling toleransi terhadap budaya lain menyebabkan perlakuan terhadap al-Qur'an bermacam-macam. Dalam memperlakukan al-Qur'an ada yang masih konsisten dengan fungsi dasarnya, ada pula yang diluar kapasitas tekstualnya.³

Sangat bermacam-macam respon masyarakat untuk mencerminkan al-Qur'an, bentuk cerminan dari masyarakat yakni dengan membaca berulang-ulang

¹Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 68.

²M. Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 3.

³Inggrid Mattson, *The Story of The Qur'an*, terj ke bahasa Indonesia oleh R. Cecep Lukman Yasin, (Jakarta: Zaman, 2012), 103.

beberapa surah yang ada dalam al-Qur'an kemudian mengalami perubahan salah satunya menjadi bagian dari adat istiadat atau proses ritual keagamaan. Surah Yasin merupakan salah satu dari beberapa surah yang menempati urutan 36 dalam mushaf al-Qur'an. Bagi organisasi masyarakat yakni Nahdlatul Ulama pembacaan surah yasin telah menjadi khas dan salah satu bagian dalam prosesi tahlilan. Selain itu, tidak hanya warga NU saja tetapi masyarakat lain di Indonesia juga melakukan pembacaan surah Yasin.⁴ Tradisi Yasinan yang telah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang hingga sekarang masih dilaksanakan secara rutin oleh sebagian masyarakat Indonesia yang beragama Islam, terutama di wilayah Jawa Timur. Salah satunya adalah yasinan yang rutin dilaksanakan di desa Tropodo, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo.

Sebagai wujud dari apresiasi kehadiran al-Qur'an di era seperti sekarang ini dapat ditemukan tradisi yang memperlihatkan respon sosial masyarakat tertentu atau suatu kelompok. Dalam hal ini sebagai contohnya yakni bentuk apresiasi dan respon masyarakat desa Tropodo terhadap al-Qur'an dengan terus mengabadikan tradisi yasinan dalam kegiatan rutin. Tradisi yasinan ini adalah kegiatan rutin mingguan yang dilakukan secara berkelanjutan pada setiap hari kamis setelah shalat maghrib.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis akan mengumpulkan data dan menggambarkan tentang Tradisi Yasinan sebagai *Living Qur'an* di Desa Tropodo kemudian yang menjadi acuan adalah kesimpulan yang dibuat. Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendekatan Etnografi. Dalam karya buku James P. Spradley yang berjudul "Metode Etnografi" menyatakan bahwa mendeskripsikan suatu kebudayaan merupakan etnografi dengan tujuan memahami pandangan hidup melalui sudut pandang masyarakat asli dan mengamati makna dari pelaku tindakan yang ingin kita pahami.⁵ Secara fungsional, penulis menggunakan pendekatan etnografi dalam penelitian untuk menerangkan dan mendapatkan

⁴Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008) Cet. VIII, 307.

⁵James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997), 3-5.

pandangan dan pemaknaan dari dilakukannya tradisi pembacaan surah yasin di Desa Tropodo Kecamatan Waru.

Penentuan subjek dalam penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling* yaitu ditentukan sesuai fokus tujuan. Berdasarkan judul diatas yang menjadi subjek penelitian yakni ibu-ibu masyarakat desa Tropodo atau anggota tradisi yasinan. Penelitian ini bersumber dari sumber primer yang datanya langsung didapatkan dari lapangan dan subjek penelitian serta dari sumber sekunder yang didapatkan dari dokumentasi. Sedangkan jenis data penelitian ini merupakan data kualitatif dalam bentuk bahan tertulis seperti transkrip hasil wawancara tentang Tradisi Yasinan sebagai *Living Qur'an* di Desa Tropodo. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Seperti yang dikatakan oleh S. Nasution bahwa proses analisis data melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, data yang diperoleh dari lapangan ditulis atau diketik dalam bentuk uraian atau laporan terinci. Laporan ini terus menerus bertambah dan segera dianalisis. Laporan tersebut dikurangi, diringkas dan dipilih hal-hal dasar atau penting. Data yang sudah direduksi akan mempermudah peneliti guna mencari data yang didapatkan karena hasil pengamatan memberi gambaran lebih tajam. Setelah dilakukan reduksi data kemudian dilanjutkan ke proses data dengan penyajian data dalam bentuk uraian, bagan, gambar, dan ke dalam matriks, misalnya matriks urutan waktu yang menunjukkan kronologis suatu program. Sedangkan tahap kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir dari analisis data. Pada tahap ini, peneliti mengambil kesimpulan.

Peneliti melakukan perbandingan dan mengecek kembali derajat kepercayaan dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, dengan membandingkan isi dokumen dan hasil wawancara yang telah didapatkan.

C. Hasil Dan Pembahasan

1) Prosesi Pembacaan Surah Yasin

Dengan berlandaskan Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56, orang Islam memandang bahwa kehidupan di dunia adalah kesempatan untuk beribadah kepada Allah SWT., terlepas dari ibadah ritual ataupun ibadah sosial. Salah satu bentuk ibadah kepada Allah yakni dengan membaca al-Qur`an. Tradisi atau kegiatan rutin yang berupa pembacaan al-Qur`an bersama di Desa Tropodo yakni pembacaan surat Yasin dan ayat-ayat tertentu dilaksanakan sepekan sekali, pada hari Kamis setelah melangsungkan sholat Maghrib berjamaah yang bertempat di rumah jamaah secara bergiliran. Pembacaan yasinan ini juga dipimpin oleh kalangan jamaah sendiri secara bergiliran. Adapun secara rinci praktek pelaksanaan Yasinan di Desa Tropodo:

- Para jamaah duduk bersaf dengan tetap menerapkan protokol
- Para jamaah membaca surah Fatihah sesuai dengan panduan pemimpin yasinan
- Membaca surah Yasin bersama-sama sampai dengan selesai
- Membaca ayat kursi, surah Al-Falaq, An-Nas
- Membaca Shalawat
- Membaca Do'a

Setelah proses pembacaan yasinan biasanya akan dijamu oleh tuan rumah dengan makan jalan dan saat pulang akan dibawakan berkat yang berupa sembako yakni gula, mie, minyak.

2) Makna Tradisi Yasinan

Dari data yang diperoleh melalui wawancara peneliti menemukan beberapa makna yang dipaparkan jamaah yasinan di Desa Tropodo yakni Ibu Hj. Rohmah :

“Tradisi pembacaan yasinan ini merupakan sarana untuk melakukan pendekatan diri kepada Allah SWT. Dan juga mengharapkan hal baik datang serta guna menolak bencana atau hal buruk baik individu maupun komunitas karena surah yasin dinilai mempunyai keutamaan-keutamaan. Surah Yasin digunakan sebagai

Living Qur'an untuk mengamalkan al-Qur'an karena sebaik-baiknya manusia adalah orang yang mau belajar alQur'an dan mengamalkannya."

Dalam melakukan *mahabbah* atau cinta kepada Allah sebagai hamba tentunya memiliki cara tersendiri dalam meningkatkan ketakwaannya, berbagai cara ditempuh supaya iman dan takwa senantiasa terus bertambah meskipun harus dengan media. Seperti pendapat ibu Anik :

"Membaca surah yasin merupakan wujud kegiatan rutin ibadah guna mendekatkan diri kepada Allah SWT secara langsung maupun dengan sarana. Adanya tradisi ini para jamaah akan lebih efektif dalam mencari makna yang terkandung dalam al- Qur'an karena sering dibaca."

Secara logika segala bentuk amaliah apapun memiliki landasan teori atau dasar dan tujuan yang mendasari terlaksananya kegiatan tersebut. Begitu halnya tradisi pembacaan Yasin yang dilakukan di Desa Tropodo. Masyarakat di Desa Tropodo meyakini bahwa setiap huruf dalam al-Qur'an dijaga seribu malaikat dan mengandung rahmat bagi pembacanya termasuk surat Yasin yang termasuk dalam salah satu surat di dalam al-Qur'an. Dengan adanya tradisi pembacaan Yasin diharapkan bisa lebih meningkatkan kualitas keimanan untuk bekal hidup di dunia dan di akherat sehingga kita akan menjadi umat yang kuat imannya islamnya dalam menghadapi zaman yang modern ini.

Berdasarkan paparan narasumber di atas, Orang mukmin memandang bahwa kehidupan adalah kesempatan untuk beribadah kepada Allah Swt. Salah satu bentuk ibadah kepada Allah adalah dengan cara membaca Surat Yasin. Ibadah yang dilakukan secara terus menerus melahirkan sebuah tradisi di masyarakat yaitu tradisi Pembacaan Yasin seperti yang diterapkan di Desa Tropodo.

1) Makna Tradisi Yasinan dengan Teori Sosiologi Pengetahuan

Karl Mannheim mengemukakan bahwa dimensi perilaku dan makna membentuk tindakan manusia sehingga harus mengkaji perilaku eksternal melalui makna perilaku dalam memahami tindakan sosial. Karl Mannheim mengelompokkan makna perilaku menjadi tiga macam yang pertama Makna

Objektif, artinya Makna ditemukan oleh konteks sosial di mana tindakan itu terjadi. Hal ini juga dapat dipahami sebagai kebiasaan membaca Yasin sebagai kewajiban dan kebiasaan yang harus dilakukan. kedua, Makna Ekspresif artinya Makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan). bagi sebagian besar masyarakat desa Tropodo pembacaan Yasin adalah untuk mencari berkah, mendapat pahala kebaikan yang berlipat ganda. ketiga Makna Dokumenter, artinya Makna tersirat atau tersirat, sehingga pelaku (tindakan bertindak) tidak sepenuhnya menyadari bahwa aspek yang diungkapkan mewakili budaya secara keseluruhan. Padahal, makna yang terdokumentasi dari tradisi yasinan ini dapat diketahui jika ditelaah secara mendalam, karena makna yang terdokumentasi merupakan makna yang terpendam dan tersembunyi, yang tidak disadari hanya dengan melihatnya.

Tradisi merupakan suatu hal yang berulang-ulang terjadi dengan sengaja bukan terjadi kebetulan.⁶ Peran Yasinan bagi umat Islam sangat penting karena untuk meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan yang mulai hilang oleh modernisasi zaman modern, maka diperlukan adanya kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas keimanan. Surat Yasin adalah salah satu surat yang diturunkan di Mekkah sebelum Nabi Muhammad SAW keluar. Surat ini memiliki beberapa ciri seperti kalimatnya tidak panjang dan mudah dibaca, tujuan pendeskripsianannya adalah untuk menyampaikan keyakinan yang baik tentang keesaan Tuhan dan risalah kenabian serta kebenaran Al-Qur'an dan kepastian hari kiamat.⁷ Pengaplikasian Yasinan di masyarakat umum biasanya menggunakan beberapa cara. Pertama dengan melakukan ziarah makam. Dalam Ensiklopedia Islam dijelaskan bahwa makam merupakan tempat peristirahatan terakhir orang yang telah meninggal sebelum dibangkitkan untuk menghadapi penghakiman Allah SWT.⁸ Jadi, ziarah ke kubur dapat didefinisikan sebagai mengunjungi makam orang-orang Muslim yang telah meninggal, yang bisa menjadi Muslim biasa, orang-orang saleh, ulama, wali dan nabi.

⁶Ahmad Mustofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara*, (Jakarta: Khalista, 2015).

⁷M. QuraishShihab, *Tafsir al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Vol. 12, 101-102.

⁸ Azyumardi Azra *et.al.*, *Insklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Van Hoeve, 2001), 340.

Kedua yaitu dengan cara Selamatan, ini merupakan tradisi yang telah dilakukan sejak zaman nenek moyang, selamatan ini biasanya diadakan untuk memperingati kematian seseorang atau sebelum orang itu meninggal. Tradisi ini biasanya dihadiri oleh tetangga, tetua atau tokoh masyarakat untuk membaca surat Yasin dan dzikir. Peristiwa selamatan juga terjadi pada hari ke 40, 100, dan 1000 setelah kematian orang yang meninggal.⁹

Ketiga, Yasinan biasanya dilaksanakan pada malam Jum'at di masjid-masjid atau di rumah-rumah warga secara bergilir. Selain itu, yasinan juga dilakukan untuk mengenang haul dan mengirim doa kepada keluarga yang meninggal. Orang-orang akan mempercayai dan mengirimkan doa kepada orang mati melalui doa yang mereka panjatkan, salah satunya adalah melalui bacaan Yasin. Yasinan juga dapat digunakan sebagai sarana dan istikharah bagi mereka yang mencari tujuan tertentu yang nyaman, penyembuhan penyakit dan harapan lain yang sejalan dengan keinginan masyarakat. Peran membaca Yasinan terutama hingga malam Jumat sebagai hari keberuntungan bagi umat Islam, menjadi penting dalam berbagai kegiatan Yasinan, mulai dari membaca tahlil, shalawat, membaca surah yasin, membaca ayat thayyibah dan menambahkan pembicara al maw'izah al hasanah. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat sekitar sebagai ujung tombak dalam serangan modernisasi agama. Pembacaan ini dilakukan secara rutin oleh sebagian umat Islam di Indonesia, biasanya diadakan secara terus menerus setiap Kamis malam atau biasa dikenal dengan Jum'at Malam.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tentang makna yang terkandung dalam tradisi membaca yasin. Makna yang dimaksud meliputi tiga pengertian, yaitu pengertian objektif dan pengertian ekspresif, pengertian materiil. Secara obyektif, tradisi ini dipandang sebagai praktik, agar terlihat perubahan di masyarakat, yang membuat mereka disiplin dan semangat dalam beribadah, yaitu selalu menyempatkan diri untuk membaca Al-Qur'an di rumah meski di waktu senggang. waktu dan waktu yang terbatas untuk dapat membentuk disiplin.

⁹ Mustofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara* (Jakarta: Khalista, 2015), 114.

Sebagai makna ekspresif, tradisi ini merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas diri dalam beribadah, mengharap ridha Allah SWT di dunia dan di masa yang akan datang. Dalam arti dokumenter, tradisi ini merupakan kebiasaan yang telah menjadi praktik kehidupan tradisional yang mengakar sampai sekarang.

Kajian bidang *living qur'an* telah berkontribusi secara signifikan dalam pengembangan bidang studi Al-Qur'an, mereka berhasil membuat pengembangan baru dalam mempelajari Al-Qur'an agar bisa dipahami oleh orang awam, hal ini menjadikan pembelajaran al-Qur'an bukan hanya tentang studi teks, tapi juga mulai bisa mencakup akses yang lain. Peran dari adanya *living qur'an* di antaranya yaitu, menurut pandangan orang di antaranya sedang dipelajari studi atau pencarian tentang Al-Quran adalah hidup bertujuan hingga termasuk cara berpikir dan tindakan mereka.

Daftar Pustaka

- Azyumardi Azra et, a. (2001). *Insklopedi Islam*. Jakarta: PT. Ichtiar Van Hoeve.
- Haroen, A. M. (2015). *Meneguhkan Islam Nusantara*. Jakarta: Kalista.
- Maimoen, N. (t.thn.). *Mengamalkan Ajaran Syariat dan Membenahi Adat Istiadat*.
- Mansur, M. (2007). *Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an dalam Sahiron Syamsuddin (ed), Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Mattson, I. (2012). *The Story of The Qur'an, terj ke bahasa indonesia oleh R. Cecep Lukman Yasin*. Jakarta: Zaman.
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Spradley, J. P. (1997). *Metode Etnografi terj Misbah Zulfa Elizabeth*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Syamsuddin, S. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008) Cet. VIII, 307.